

Analisis Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi

Rissy Dwiyanoro ^{a,1,*}, Aisah Jumiati ^{b,2}, Fajar Wahyu Prianto ^{c,3}

^a Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

^b Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

^c Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

¹ rissydwiyanoro@gmail.com *; ² aisahjumiati@gmail.com; ³ fajar.prianto@unej.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received *January 2023*

Revised *May 2023*

Accepted *May 2023*

ABSTRACT

This research is intended to determine the sector included in the potential sector in Banyuwangi Regency, to know what commodities can be developed in Banyuwangi and to know the oilicies that support regional economic development efforts in Banyuwangi Regency. The method used in the research is Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and Shiftshare Analysis. The revenue of the study based on the LQ analysis method are for fruit commodities included in the base sector dragon fruit, siamase orange, manga, papaya, rambutan, banana, while in vegetables kale, small chilies, mustard greens, eggplants, large chili. The DLQ analysis method shows that the commodity has potential develop dragon fruits, siamase orange, manga, papaya, banana, rambutan and watermelon. While in beans, long beans, large chili, small chilies. The result of shift share analysis show that horticultural communities still have specialities it can be seen that sector experiencing growth banana, rambutan, dragon fruits, bread fruit and pineapple while in the vegetable sector commodity there are spinach, kale, beans and cabbage. This shows that sectors analysed in LQ and DLQ provide economic growth by determining featured sector.

Keywords

Featured Sector, Shift Share, LQ and DLQ

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Untoro (2010:39)

Pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan proses pemerintah dan masyarakat mampu mengelola potensi sumber daya yang ada baik sumber daya alam, tenaga kerja, dan sumber daya saran dan prasarana pembangunan, transportasi, komunikasi, teknologi, dan perdagangan antar wilayah. Apabila semua potensi tersebut mampu di optimalkan maka akan tercipta pembangunan ekonomi dalam wilayah tersebut. Di mana faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi tersebut mampu berjalan secara seimbang (Adisasmita, 2008:13)

Secara ekonomis sektor potensial atau unggulan yang dipilih harus memiliki struktur ataupun perilaku dan kinerja yang baik. Dari struktur, sektor tersebut harus memiliki derajat keterkaitan yang relatif paling tinggi dibandingkan sektor lain, baik keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*), maupun keterkaitan ke belakang (*backward Linkage*). Selain itu, tingkat konsentrasi sektor tersebut harus rendah untuk mencapai tingkat hasil pemerataan pembangunan yang dapat dinikmati oleh sejumlah besar penduduk daerah. Dari sisi perilaku sektor unggulan atau potensial adalah sektor yang memiliki dampak perganda (*Multiplier Effect*) yang paling besar, baik terhadap *output*, pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Sedangkan kinerja sektor tersebut dapat dinilai berdasarkan derajat ketergantungan ekspor serta dampak berganda ekspor terhadap output dan tenaga kerja (Kuncoro, 2013:18).

Sektor pertanian juga dapat merupakan sektor sumber modal utama bagi pertumbuhan ekonomi modern, modal berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan tabungan berasal dari pendapatan. Di negara – negara yang paling miskin, pangsa pendapatan pertanian terhadap produk nasional mencapai 50%. Berarti separuh atau lebih dari penduduk nasional disumbangkan oleh sektor non pertanian, terutama industri dan perdagangan (jasa – jasa) dan sektor ini merupakan penyumbang penting bagi tabungan yang akhirnya digunakan untuk investasi.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama karena adanya perbedaan SDM, SDA, teknologi, dan keaktifan sosial budaya serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu, pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang potensial dan menjadi prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu di suatu daerah diperlakukan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Perbedaan kondisi setiap daerah membawa implikasi bahwa pola pembangunan yang akan diterapkan setiap daerah berbeda beda sesuai dengan karakteristik dan kekhasan daerah, karena peniruan pola kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu daerah yang berhasil belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Sehingga kebijakan pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi, permasalahan, serta potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan (Arsyad :2010)

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi di sektor pertanian. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor utama pendukung perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Potensi sektor pertanian yang cukup besar yang terlihat dari mata pencaharian penduduk di Kabupaten Banyuwangi. Salah satu subsektor pertanian yang dapat mendukung perekonomian di Kabupaten Banyuwangi adalah subsektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang banyak diusahakan di Banyuwangi adalah komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran. Kedua komoditas ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi. (Bappeda Banyuwangi 2016)

Kabupaten Banyuwangi merupakan objek yang akan diteliti sektor potensialnya. Karena tanpa kebijakan yang seimbang dengan kemampuan masyarakat. Karena yang mengolah pertama potensi – potensi yang ada adalah masyarakat. Untuk menciptakan pembangunan yang sesuai, maka potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi harus dimanfaatkan secara optimal. Karena Banyuwangi sendiri baik secara demografis dan geografis sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu besar harapan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat maupun pemerintah sendiri karena potensi – potensi yang dimiliki.

Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan adalah pengembangan wilayah sektor. Suatu wilayah dapat berkembang melalui pengembangan sektor unggulan di wilayah tersebut, sehingga melalui pengembangan sektor unggulan tersebut dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Salah satu sektor yang kerap kali mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah disebabkan karena peranannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sektor pertanian. Kemudian tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi, untuk menganalisis formulasi strategi pengembangan yang dilaksanakan pada sektor pariwisata dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode

2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi badan pusat statistik yang telah disusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data Hortikultura dengan klasifikasi 2 sektor yaitu sektor buah – buahan dan sayur sayuran di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 – 2016 dan juga sektor hortikultura dengan klasifikasi dua sektor yaitu sektor buah – buahan dan sayur sayuran di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2012 - 2016 dan juga data sekunder lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

2.2. Metode Analisis Data

2.2.1. Analisis Location Qoutient (LQ)

Untuk mengetahui apakah suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau tidak dengan rumus menurut (Sjafrizal 2012):

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Di mana:

- Z = Location Qoutient di wilayah Kabupaten Banyuwangi
- y_i = Sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi
- y_t = Total sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi
- Y_i = Sektor hortikultura di Provinsi Jawa Timur
- Y_t = Total sektor hortikultura di Jawa Timur

Keterangan:

1. Jika hasil LQ > 1 maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi Kabupaten Banyuwangi lebih tinggi dari tingkat Provinsi Jawa Timur. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah di mana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihan dapat di jual keluar daerah (ekspor).
2. Jika LQ < 1 maka sektor tersebut dikategorikan sector non basis, artinya tingkat spesialisasi Kabupaten Banyuwangi lebih rendah dari tingkat Provinsi Jawa Timur.

2.2.2. Analisis Dynamic Location Qoutient (DLQ)

Untuk mengetahui suatu sektor memiliki potensi di masa yang akan datang. Dengan menggunakan perbandingan laju pertumbuhan di kabupaten dengan provinsi. Menurut (Yuwono 2010:49) Formulasi dari analisis DLQ sebagai berikut :

$$DLQ = \frac{(1+g_{in})/(1+g_n)}{(1+G_i)/(1+G)}$$

Di mana :

- DLQ = Indeks dari pertumbuhan sektor I di Kabupaten Banyuwangi
- G_{in} = Rata – rata laju pertumbuhan sektor hortikultura sektor (i) di Kabupaten Banyuwangi
- G_i = Rata – rata laju pertumbuhan sektor hortikultura sektor (i) di Provinsi Jawa timur
- G_n = Rata – rata laju pertumbuhan hortikultura di Kabupaten Banyuwangi
- G = Rata – rata laju pertumbuhan hortikultura di Provinsi Jawa Timur

Keterangan:

1. Apabila DLQ suatu sektor > 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya. Masa depan keadaan masih tetap sehingga sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan;
2. Apabila DLQ suatu sektor < 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih lambat dibandingkan dengan proporsi

2.2.3. Analisis Shift Share

Analisis shift share adalah suatu teknik untuk menganalisis perubahan-perubahan struktur daerah di bandingkan dengan perekonomian nasional dan juga peranan dari suatu sektor di dalam perekonomian. Dalam analisis ini, akan di bandingkan bagaimana kondisi Pertumbuhan daerah terhadap pertumbuhan nasional. Menurut Soepomo dalam jurnal Basuki dan Gayatri (2009), bentuk umum analisis shift share dan komponen-komponennya adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = variable wilayah yang diteliti
- n = variable wilayah Provinsi Jawa Timur.
- D_{ij} = perubahan sektor i
- N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i
- M_{ij} = bauran industri sektor i
- C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i
- E_{ij} = Produksi sektor I di daerah
- r_{ij} = laju pertumbuhan sektor I di daerah
- r_{in} = laju pertumbuhan sektor I di provinsi
- m = laju pertumbuhan produksi di provinsi

Teknik analisis shift share menurut Arsyad (2005:139-140), membagi perubahan pertumbuhan (D_{ij}) menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (N_{ij}), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan;
2. Pengaruh pergeseran proporsional atau bauran industri (M_{ij}), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Di mana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan;
3. Pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (C_{ij}), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, di mana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan

Sehingga dapat diketahui berbagai peranan sektor. Karena dalam analisis shift share ini menganalisis pergeseran suatu sektor seperti produksi dan kesempatan kerja menggunakan dua wilayah sebagai acuan. Analisis ini juga memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor terhadap perekonomian di suatu daerah. Perkembangan ini di lihat melalui perbandingan dengan sektor yang lain dan juga perkembangan di suatu daerah dengan daerah yang lainnya sehingga hasil perbandingan dapat dijadikan acuan apakah sektor tersebut mengalami perkembangan atau justru mengalami penurunan. Perhitungan dari analisis ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana laju pertumbuhan suatu sektor.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Location Qoutient Sektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi

Perhitungan analisis Location Qoutient hortikultura pada tabel berikut :

Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
	2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
Alpukat	0,19	0,07	0,07	0,02	0,31	0,13	non basis
Belimbing	0,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	non basis
Duku	0,25	0,13	0,15	0,04	0,78	0,27	non basis
Durian	0,23	1,07	1,59	0,04	0,40	0,66	non basis
Jambu Air	0,09	0,52	0,40	0,01	0,40	0,28	non basis
Jambu Biji	0,24	0,11	0,09	0,04	0,30	0,16	non basis
Jeruk Siam	14,98	6,43	0,89	3,12	3,56	5,79	basis
Jeruk Besar	0,01	0,00	0,01	0,29	0,05	0,07	non basis
Mangga	0,12	0,27	3,42	1,48	0,15	1,09	basis
Manggis	2,21	1,60	4,04	1,03	6,06	2,99	basis
Markisa	0,00	0,00	0,00	0,27	0,03	0,06	non basis
Nangka	1,66	0,76	0,52	0,23	0,21	0,67	non basis
Nanas	0,16	0,02	0,15	0,39	0,03	0,15	non basis
Pepeya	2,24	0,40	4,40	0,63	0,15	1,56	basis
Pisang	12,19	5,36	6,72	3,17	0,43	5,57	basis
Rambutan	3,61	1,41	1,22	0,30	0,73	1,45	basis
Salak	1,07	0,21	0,24	0,09	0,42	0,41	non basis
Sawo	1,1	0,1	5,1	2,3	2,1	2,1	basis
Sirsak	0,2	0,1	0,0	0,0	0,3	0,1	non basis
Sukun	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	0,1	non basis
Melinjo	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	non basis
petai	0,5	0,2	0,2	0,1	0,7	0,3	Non basis
melon	0,0	0,0	2,3	0,9	0,9	0,8	Non basis
semangka	6,8	4,5	5,9	2,3	2,3	4,4	basis
anggur	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	non basis
buah naga	9,5	9,5	9,5	3,5	9,5	8,3	basis

Tabel 1. Peritngan Analisis Location Qoutient Hortikultura Buah – buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 - 2016

Pada Analisis Location Qoutient menunjukkan bahwa yang termasuk dalam sektor basis di komoditi buah – buahan adalah sektor Hortikultura buah naga LQ sebesar 8.3 artinya menunjukkan bahwa buah naga masuk dalam sektor basis di mana produksi komoditi buah naga mampu digunakan untuk komoditi ekspor. Selain itu ada juga komoditi pilot project yang masuk dalam sektor basis di mana jeruk siam memiliki LQ 5,79 yang menunjukkan bahwa komoditi ini masuk dalam basis , sementara pisang dengan LQ 5.57 adalah komoditi yang sangat cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi. Semangka juga dikenal merupakan tanaman yang cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi LQ 4.4 sehingga masuk dalam sektor basis, dan juga sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu berarti sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor yang bisa mendapatkan pendapatan dari luar daerah yaitu ekspor seperti sektor manggis 2.99, rambutan LQ 1.56, sektor rambutan LQ1.45 dan mangga LQ 1.09. hal ini menunjukkan bahwa ketujuh sektor diatas merupakan sektor basis yang memiliki potensi dan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
	2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
Bayam	0,46	0,85	1,18	0,80	0,14	0,69	non basis
Kangkung	0,77	2,25	1,58	0,83	11,10	3,30	Basis
Buncis	8,59	1,23	0,75	1,42	8,40	4,08	Basis
Kacang Panjang	1,48	2,22	1,47	2,53	0,83	1,71	Basis
Tomat	0,81	0,72	0,80	1,33	0,37	0,81	non basis
Ketimun	0,91	1,18	1,83	0,63	0,16	0,94	non basis
Terung	0,82	1,49	0,64	1,30	1,27	1,11	Basis
Cabe Besar	2,18	3,16	3,43	0,01	0,74	1,90	Basis
Cabe Kecil	1,38	2,30	2,59	3,76	0,71	2,15	Basis
Bawang Merah	0,07	0,13	0,11	0,00	0,06	0,07	non basis
Sawi	0,75	0,69	0,76	0,54	2,91	1,13	Basis
Kubis	0,06	0,13	0,11	0,20	0,54	0,21	non basis
Kentang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	non basis
Kol	0,74	0,96	0,83	0,55	0,03	0,62	non basis
Lobak	1,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,35	non basis
Labu Siam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	non basis

Tabel 2. Peritngan Analisis Location Qoutient Hortikultura Sayur - Sayuran di Kabupaten Banyuwangi 2012 - 2016

Sementara dari sektor hortikultura sayur – sayuran yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memiliki LQ di atas 1. Artinya jika komoditi tersebut memiliki nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut produksinya tidak hanya mencukupi kebutuhan di dalam daerah. Tetapi juga bisa digunakan sebagai komoditi ekspor seperti buncis dengan LQ 4.08 yang merupakan komoditi yang banyak ditanam oleh petani Banyuwangi. Dan juga ada Kangkung dengan LQ 3,30 ini memiliki arti kangkung tumbuh baik dengan Kabupaten Banyuwangi sehingga bisa digunakan sebagai sektor basis. Dan juga sektor sawi dan kacang panjang yang menjadi sayuran wajib masyarakat memiliki LQ masing-masing 1.71 dan 1.13 hal ini mengidentifikasi bahwa sektor tersebut masuk dalam basis. Dan yang terakhir ada terung dengan LQ 1.11 yang menunjukkan bahwa terung merupakan sektor basis. Sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memang cocok dengan iklim di Kabupaten Banyuwangi dan Masyarakatnya juga sudah memiliki wawasan dalam mengolah komoditi – komoditi tersebut. Sehingga dengan adanya sektor – sektor basis tersebut ekonomi Kabupaten Banyuwangi akan terus tumbuh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis Dynamic Location Quotient Sektor Hortikultura Kabupaten Banyuwangi

Perhitungan Analisis *Dynamic Location Quotient* pada tabel berikut :

Komoditas	Hasil	Kategori
	DLQ	
Alpukat	0,39	Tidak berpotensi
Belimbing	0,38	Tidak berpotensi
Duku	0,15	Tidak berpotensi
Durian	0,87	Tidak berpotensi
Jambu Air	0,05	Tidak berpotensi
Jambu Biji	0,13	Tidak berpotensi
Jeruk Siam	7,99	Tidak berpotensi
Jeruk Besar	0,34	Tidak berpotensi
Mangga	1,27	berpotensi
Manggis	2,24	berpotensi
Markisa	0,30	Tidak berpotensi
Nangka	0,84	Tidak berpotensi
Nanas	0,08	Tidak berpotensi
Pepeya	1,68	berpotensi
Pisang	13,19	berpotensi
Rambutan	1,89	berpotensi
Salak	0,39	Tidak berpotensi
Sawo	0,29	Tidak berpotensi
Sirsak	0,07	Tidak berpotensi
Sukun	0,03	Tidak berpotensi
Melinjo	0,01	Tidak berpotensi
Petai	0,22	Tidak berpotensi
Melon	0,70	Tidak berpotensi
semangka	5,17	berpotensi
Anggur	0,07	Tidak berpotensi
buah naga	15,23	berpotensi

Tabel 3. Perhitungan Analisis Dynamic Location Quotient Hortikultura Buah – buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016

Hasil Analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari 1 berarti sektor tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang seperti buah naga yang memiliki nilai DLQ 15,23 berarti sektor ini mampu bersaing di masa yang akan datang karena produksinya yang melimpah di Kabupaten Banyuwangi. Sementara pisang yang merupakan tanaman yang memang cocok tumbuh di kawasan Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan dengan DLQ 13,19. Dan komoditi jeruk memiliki DLQ 7.99 artinya komoditi ini mampu dikembangkan dimasa yang akan datang karena jeruk sendiri di Kabupaten Banyuwangi dikembangkan menjadi sektor *pilot project* karena memang sudah terkenal di luar daerah. Dan juga ada komoditi – komoditi seperti pepaya dengan DLQ 1,68, Rambutan 1,89 dan juga ada Mangga dengan DLQ 1.27 menunjukkan bahwa sektor – sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang karena produktivitasnya meningkat setiap tahunnya hal ini bisa dilihat dari produksi sektor hortikultura.

Komoditas	Hasil	Kategori
	DLQ	
Bayam	0,33	Tidak Berpotensi
Kangkung	0,34	Tidak Berpotensi
Buncis	2,51	Tidak berpotensi
Kacang Panjang	1,14	Berpotensi
Tomat	0,57	Tidak berpotensi
Ketimun	0,82	Tidak berpotensi
Terung	0,65	Tidak berpotensi
Cabe Besar	1,82	berpotensi
Cabe Kecil	1,37	berpotensi
Bawang Merah	0,07	Tidak berpotensi
Sawi	0,48	Tidak berpotensi
Kubis	0,07	Tidak berpotensi
Kentang	0,00	Tidak berpotensi
Kol	0,60	Tidak berpotensi
Lobak	0,44	Tidak berpotensi
Labu Siam	0,00	Tidak berpotensi

Tabel 4. Perhitungan Analisis Dynamic Location Qoutient Hortikultura Sayur - sayuran di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016. Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (Data Diolah).

Sedangkan pada komoditi sayur – sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan di mana yang akan datang ada cabe besar dengan DLQ 1,18, cabe kecil 1,82 dan Kacang panjang dengan DLQ 1,87 artinya ketiga sektor tersebut produksinya mampu bersaing dengan daerah lain dengan kualitas dan harga yang mampu bersaing di luar daerah sehingga ketiga diatas menjadi sektor potensial yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi.

Analisis Dynamic Location Qoutient Sektor Hortikultura Kabupaten Banyuwangi
Perhitungan Analisis *Dynamic Location Qoutient* pada tabel berikut :

Komoditas	Komponen				rij - rin	kenggulaan kompetitif
	Nij	Mij	Cij	Dij		
Alpukat	-1.774	4.022	-4.575	-2.326	-0,38	tidak ada
Buah Naga	-335	489	10.100	10.255	4,66	Ada
Duku	-552	742	-1.612	-1.422	-0,42	tidak ada
Durian	-5.497	-1.334	-12.642	-19.472	-0,26	tidak ada
Jambu Air	-598	1.298	-941	-242	-0,26	tidak ada
Jambu Biji	-750	-134	145	-738	0,04	Ada
Jeruk Siam	-172.586	-737.531	257.270	-652.846	0,26	Ada
Jeruk Besar	-97	85	5	-6	-2,30	tidak ada
Mangga	-48.733	120.672	-273.038	-201.100	-1,35	tidak ada
Manggis	-21.640	138.180	-240.245	-123.705	-2,08	tidak ada
Markisa	-4	227	-231	-8	-0,66	tidak ada
Nangka	-2.935	157.625	-155.370	-680	-7,59	tidak ada
Nanas	-625	1.156	-210	321	-0,08	tidak ada
Pepeya	-12.320	56.556	-97.166	-52.929	-2,83	tidak ada
Pisang	-62.582	44.939	4.089.645	4.072.002	11,10	Ada
Rambutan	-8.732	9.495	69.216	69.979	1,36	Ada
Salak	-6.914	6.140	-13.165	-13.940	-0,43	tidak ada
Sawo	-2.443	1.297.122	-1.295.139	-460	-9,73	tidak ada
Sirsak	-460	1.528	-3.227	-2.159	-1,08	tidak ada
Sukun	-706	549.647	-546.561	2.379	-17,85	tidak ada
Melinjo	-173	17	97	-59	0,35	Ada
Petai	-5.415	-1.938	-24.128	-31.481	-0,67	tidak ada
Melon	-3.702	1.135	-13.928	-16.495	4,48	Ada
Semangka	-30.309	188.667	-363.907	-205.549	-1,80	tidak ada
Anggur	-5	29.065	-29.069	-9	-2,83	tidak ada
Belimbing	-65.421	252.521.301	-252.621.492	-165.612	-9,61	tidak ada
total	-455.307	254.389.173	-251.270.167	2.663.699		

Tabel 5. Perhitungan Analisis Shift Share Hortikultura buah - buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016. Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (data diolah)

Hasil analisis Shift Share selama tahun 2012-2016, nilai produksi Hortikultura Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau perkembangan untuk sektor hortikultura baik buah – buahan dan sayur – sayuran di mana jumlah total Nij menunjukkan nilai yang (-455,307) hal ini mengidentifikasikan bahwa pertumbuhan sektor – sektor tersebut tidak di pengaruhi oleh pertumbuhan nasional.

Tabel 6. Perhitungan Analisis Shift Share Hortikultura Sayur - sayuran di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016. Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2016 (Diolah)

Komoditas	Komponen				rij - rin	kenggulaan kompetitif
	Nij	Mij	cij	dij		
Bayam	390,52	37,19	923,62	1.266,27	1,71	Ada
Kangkung	-215,25	-194,06	-1.421,88	48,59	0,20	Ada
Buncis	1.081,84	-995,52	-100,94	206,22	0,01	Ada
Kacang Panjang	-774,59	-1.575,65	-7.553,20	-9.359,57	-0,84	tidak ada
Tomat	-1.398,76	-620,81	-3.848,81	-5.599,80	-0,81	tidak ada
Ketimun	-1.535,86	-418,03	-4.755,28	-6.710,83	-0,98	tidak ada
Terung	-440,30	-739,94	-4.808,75	-5.037,38	6,05	Ada
Cabe Besar	-7.715,09	-4.625,52	-45.569,35	-54.373,85	-2,30	tidak ada
Cabe Kecil	-14.447,41	1.320,37	-41.370,05	-58.292,11	-0,82	tidak ada
Bawang Merah	-619,21	351,39	-3.249,79	-3.600,00	-1,05	tidak ada
Sawi	110,06	198,71	-788,01	-713,15	-0,35	tidak ada
Kubis	280,27	156,07	-530,54	-358,80	-0,15	tidak ada
Kentang	5,45	0,29	-82,74	-77,00	-0,08	tidak ada
Kol	2.284,31	-1.199,85	3.883,62	4.906,72	2,68	Ada
Lobak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Tidak ada
Labu Siam	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,53	tidak ada
Total	-22.994	-8.305	-109.272	-137.695		

Sementara sektor sayur – sayuran masih belum mampu memberikan pertumbuhan untuk perekonomian. Karena hasil komponen yang menunjukkan nilai negatif di mana Nij (-22.994) hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor hortikultura sayur sayura di Kabupaten Banyuwangi. Sementara komponen Mij dengan nilai (-8.308) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor hortikultura sayur sayuran lebih lambat daripada pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Dan yang terakhir adalah komponen Dij yang menunjukkan Hasil (-137. 695) yang menunjukkan bahwa produksi sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi bergantung pada produksi di Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan

Kontribusi Sektor Hortikultura Terhadap Perekonomian Banyuwangi

Keberhasilan pembangunan pemerintah dalam pembangunan ekonomi selama 2012 – 2016 tidak lepas dari kebijakan – kebijakan yang diambil dari para pengambil kebijakan dengan dasar data – data yang memang sudah di analisis secara benar sehingga mampu merubah keberadaan ekonomi. Perencanaan pembangunan daerah perlu dilaksanakan oleh suatu daerah karena adanya keterbatasan sumber daya yang ada dan dana yang tersedia, sedangkan disisi lain terdapat banyak tujuan yang harus dicapai. Keterbatasan dana tersebut mengharuskan perencanaan pembangunan untuk memprioritaskan dana yang ada pada sektor yang basis untuk dikembangkan.

Dalam Analisis Location Qoutient menunjukkan bahwa yang termasuk dalam sektor basis di komoditi buah – buahan adalah sektor Hortikultura buah naga LQ sebesar 8.3 artinya menunjukkan bahwa buah naga masuk dalam sektor basis di mana produksi komoditi buah naga mampu digunakan untuk komoditi ekspor. Selain itu ada juga komoditi *pilot project* yang masuk dalam sektor basis di mana jeruk siam memiliki LQ 5,79 yang menunjukkan bahwa komoditi ini masuk dalam basis , sementara pisang dengan LQ 5.57 adalah komoditi yang sangat cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi. Semangka juga dikenal merupakan tanaman yang cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi LQ 4.4 sehingga masuk dalam sektor basis, dan juga sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu berarti sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor yang bisa mendapatkan pendapatan dari luar daerah yaitu ekspor seperti sektor manggis 2.99, rambutan LQ 1.56, sektor rambutan LQ1.45 dan mangga LQ 1.09. hal ini menunjukkan bahwa ketujuh sektor diatas

merupakan sektor basis yang memiliki potensi dan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Sementara dari sektor hortikultura sayur – sayuran yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memiliki LQ di atas 1. Artinya jika komoditi tersebut memiliki nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut produksinya tidak hanya mencukupi kebutuhan di dalam daerah. Tetapi juga bisa digunakan sebagai komoditi ekspor seperti buncis dengan LQ 4.08 yang merupakan komoditi yang banyak ditanam oleh petani Banyuwangi. Dan juga ada Kangkung dengan LQ 3,30 ini memiliki arti kangkung tumbuh baik dengan Kabupaten Banyuwangi sehingga bisa digunakan sebagai sektor basis. Dan juga sektor sawi dan kacang panjang yang menjadi sayuran wajib masyarakat memiliki LQ masing-masing 1.71 dan 1.13 hal ini mengidentifikasi bahwa sektor tersebut masuk dalam basis. Dan yang terakhir ada terung dengan LQ 1.11 yang menunjukkan bahwa terung merupakan sektor basis. Sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memang cocok dengan iklim di Kabupaten Banyuwangi dan Masyarakatnya juga sudah memiliki wawasan dalam mengolah komoditi – komoditi tersebut. Sehingga dengan adanya sektor – sektor basis tersebut ekonomi Kabupaten Banyuwangi akan terus tumbuh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil Analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari 1 berarti sektor tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang seperti buah naga yang memiliki nilai DLQ 15,23 berarti sektor ini mampu bersaing di masa yang akan datang karena produksinya yang melimpah di Kabupaten Banyuwangi. Sementara pisang yang merupakan tanaman yang memang cocok tumbuh di kawasan Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan dengan DLQ 13,19. Dan komoditi jeruk memiliki DLQ 7.99 artinya komoditi ini mampu dikembangkan dimasa yang akan datang karena jeruk sendiri di Kabupaten Banyuwangi dikembangkan menjadi sektor *pilot project* karena memang sudah terkenal di luar daerah. Dan juga ada komoditi – komoditi seperti pepaya dengan DLQ 1,68, Rambutan 1,89 dan juga ada Mangga dengan DLQ 1.27 menunjukkan bahwa sektor – sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang karena produktivitasnya meningkat setiap tahunnya hal ini bisa dilihat dari produksi sektor hortikultura. Sedangkan pada komoditi sayur – sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan di mana yang akan datang ada cabe besar dengan DLQ 1,18, cabe kecil 1,82 dan Kacang panjang dengan DLQ 1,87 artinya ketiga sektor tersebut produksinya mampu bersaing dengan daerah lain dengan kualitas dan harga yang mampu bersaing di luar daerah sehingga ketiga diatas menjadi sektor potensial yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (sjafrizal,2008) bahwa sektor basis yang potensial menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor lain yang kurang berpotensi tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau (*service industries*). Hal tersebut juga sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh (Boediono,1985:9), bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang memiliki sektor atau lapangan usaha yang memiliki spesialisasi akan dapat mempercepat pertumbuhan daerah tersebut.

Hasil analisis Shift Share selama tahun 2012-2016, nilai produksi Hortikultura Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau perkembangan untuk sektor hortikultura baik buah – buahan dan sayur – sayuran di mana jumlah total Nij menunjukkan nilai yang (-455,307) hal ini mengidentifikasi bahwa pertumbuhan sektor – sektor tersebut tidak di pengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sementara komponen pertumbuhan nasional Mij memberikan nilai 254.389.143 hal ini memberi indikasi bahwa secara keseluruhan pertumbuhan hortikultura buah – buahan lebih cepat di bandingkan dengan provinsi. Hal ini karena faktor sumber daya manusia yang cukup potensial dan juga teknologi yang mendorong produktivitasnya menjadi semakin cepat. Sementara Dij 2.633,699 menunjukkan bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif karena sektor hortikultura mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan di tingkat provinsi. sementara sektor sayur – sayuran masih belum mampu memberikan pertumbuhan untuk perekonomian. Karena hasil komponen yang menunjukkan nilai negatif di mana Nij (-22.994) hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor hortikultura sayur-sayuran di Kabupaten Banyuwangi. Sementara komponen Mij dengan nilai (-8.308) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor hortikultura sayur-sayuran lebih lambat daripada pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Dan yang terakhir adalah komponen Dij yang menunjukkan Hasil (-137. 695) yang menunjukkan bahwa produksi sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi bergantung pada produksi di Provinsi Jawa timur.

Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Kontribusi Terhadap Perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Hortikultura merupakan bentuk perekonomian masyarakat yang masuk dalam sektor basis, maka pembangunan pada sektor hortikultura di pedesaan juga dapat lebih menjamin pemerataan pendapatan. Analisis penentu sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dimasa akan datang, sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi mengarah untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat menentukan alokasi dan prioritas anggaran untuk sektor hortikultura secara signifikan untuk memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arthur Lewis dalam gagasannya terdapat dua model sektor ekonomi yakni sektor tradisional dan sektor modern bahwa pada sektor tradisional bermaksud bahwa sektor tradisional dengan kegiatan ekonomi berkisar pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan konsumsi, sedangkan sektor modern terdapat tiga produksi dengan menggunakan peralatan modal dan tenaga kerja. Teori tersebut mampu mendorong perekonomian karena untuk kebutuhan daerahnya sudah terpenuhi jadi tidak perlu melakukan impor yang berdampak pada ketergantungan terhadap daerah lain hal inilah yang dimaksud dengan sektor tradisional sedangkan untuk sektor modern adalah sektor hortikultura yang selain menjadi komoditi ekspor juga menjadi komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi karena telah melalui proses untuk memiliki nilai ekonomis yang bisa membantu pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan sektor Hortikultura akan mendorong perkembangan sektor yang menggunakan produk sektor Hortikultura baik buah – buahan maupun sayur - sayuran sebagai inputnya (*forward linkage*) dan sektor yang produknya merupakan input bagi sektor hortikultura (*backward linkage*). Peningkatan permintaan terhadap produk sektor hortikultura akan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. sehingga pengembangan sektor pertanian kan mendorong terjadinya pengembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Richardson (2005) yang menyatakan, berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Khususnya sektor sekunder.

Agar masyarakat mampu memiliki kontribusi terhadap perekonomian diperlukan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sektor unggulan perekonomian., terutama dalam proses pertukaran komoditas antara daerah yang mendorong masuknya pendapatan dari luar daerah ke Kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan sektor hortikultura diharapkan akan memberikan kontribusi besar terhadap penanggulangan kemiskinan dan dapat mendorong kenaikan produktivitas komoditi – komoditi lain yang masih belum bisa memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Kebijakan pemerintah yang saat ini memulai pembangunan mulai dari desa juga menjadi kesempatan bagi masyarakat yang menggantungkan perekonomian pada sektor hortikultura karena dengan adanya kebijakan ini hal yang menjadi permasalahan akan mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga produktivitas baik sektor buah maupun sayur – sayuran bisa diharapkan akan menjadi lebih tinggi dibandingkan tahun – tahun sebelumnya karena dana desa dari pemerintah bisa menjadi solusi untuk permasalahan sektor hortikultura.. Pelimpahan kewenangan dan sumber daya finansial yang besar kepada Kabupaten Banyuwangi harus dimiliki dengan peningkatan efektivitas pembangunan ekonomi. Perencanaan harus didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi.

Untuk mengukur berhasil tidaknya pembangunan daerah melalui sub sektor hortikultura harus diidentifikasi melalui penerapan alat analisis ekonomi regional dapat diperoleh mencari informasi untuk membantu dalam pelaksanaan perencanaan dan pengambilan keputusan didaerah guna mengetahui kondisi perekonomian, mengendalikan tingkat pertumbuhan, mengetahui kecenderungannya dan meramalkan dampak keputusan dimasa mendatang. Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi haruslah didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi

spesifik yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Jadi antara sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi harus berjalan secara seimbang agar sektor hortikultura dapat memberikan efektivitas dan efisiensi baik untuk kemakmuran masyarakat maupun pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Hasil analisis *Location Qoutien (LQ)* sektor hortikultura buah – buahan dan sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi yang termasuk dalam sektor basis untuk komoditi buah – buahan adalah jeruk siam, mangga, manggis, pepaya, pisang rambutan dan buah Naga sedangkan untuk sektor hortikultura sayur – sayuran yang termasuk dalam komoditi basis adalah buncis, kangkung, cabe kecil, sawi, terung dan cabe besar.
2. Hasil analisis *Dinamic Location Qoutient (DLQ)* yang termasuk dalam sektor hortikultura yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang. Untuk sektor hortikultura buah – buahan yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang adalah jeruk siam, mangga, manggis, pepaya, pisang, rambutan semangka dan buah naga sedangkan di sektor sayur – sayuran yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang adalah komoditi buncis, kacang panjang, cabe besar dan cabe kecil.
3. Hasil perhitungan Shift Share Hortikultura Kabupaten Banyuwangi untuk hortikultura buah - buahan tumbuh positif. hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tiga komponen shift share yakni pertumbuhan nasional, komponen Proporsional Shift atau bauran industri. Dan komponen Diferensial Shift keunggulan kompetitif. Serta komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif adalah belimbing, jambu biji, jeruk siam, pisang, rambutan, melinjo dan melon. Sedangkan untuk sektor hortikultura sayur - sayuran mengalami penurunan hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tiga komponen shift share yakni pertumbuhan nasional, komponen Proporsional Shift atau bauran industri. Dan komponen Diferensial Shift keunggulan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. “*Ekonomi Pembangunan*”. edisi ke lima, UPP
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2012-2016 Hortikultura Kabupaten Banyuwangi .: Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2012-2016 PDRB Provinsi Jawa Timur.: Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pemerintahan Daerah Banyuwangi Tahun 2018
- Basuki, T. A dan Gayatri, U. 2009. Penentu Sektor Unggulan DalaPembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogang Komerling Iilir, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol 10, no.1 . hal 34-50.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.STIMYKPN, Yogyakarta
- Listiari, Dyah dan Ropingi. 2003. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan Shift Share. *Jurnal Perekonomian Pembangunan: Vol.3, No.2 :57-70.*
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Padang.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.Tingkat II Wonogiri :Menghadapi Impelementasi UU No.22/1999 dan UU No.25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.1.No.2. Hal. 144-159, Surakarta,UMS.*
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: PT. Raja Grando Persada
- Untoro, Joko. 2010. *Ekonomi*. Jakarta: Kawah media.
- Yuwono, P.2001. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi ImplementasiUU 22/ 1999 dan UU No. 25/1999. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol XIINo. 2, Yogyakarta.*